
SEJARAH PERKEMBANGAN DAKWAH ISLAM PASCA INVASI MONGOL

Achmad Farid dan Adnan Syarif
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang
Email: ac.faried@gmail.com
adnansyarifiais@gmail.com

Abstrak

Serangkaian invasi Mongol benar-benar telah menimbulkan kehancuran bagi peradaban Muslim. Invasi Mongol tersebut dilanjutkan dengan pembentukan sebuah konfederasi masyarakat Asia Tengah di bawah kepemimpinan Jenghis Khan. Sesuai dengan garis ketentuan Tuhan yang harus diyakini, Mongol telah berjuang untuk menaklukkan beberapa wilayah yang ternama dan merampas Asia Timur, Timur Tengah dan beberapa wilayah gurun Eropa Timur di bawah pemerintahan mereka. Jatuhnya kota Baghdad pada tahun 1258 M ke tangan bangsa Mongol bukan saja mengakhiri Khilafah Abbasiyah di sana, tetapi juga merupakan awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam, karena Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan khasanah ilmu pengetahuan itu ikut pula lenyap dibumihanguskan oleh pasukan Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan.

Kata Kunci: Dakwah Islam, Invasi Mongol

Pendahuluan

Serangkaian invasi Mongol benar-benar telah menimbulkan kehancuran bagi peradaban Muslim. Invasi Mongol tersebut dilanjutkan dengan pembentukan sebuah konfederasi masyarakat Asia Tengah di bawah kepemimpinan Jenghis Khan.¹ Sesuai

¹ Untuk mengenal watak suatu bangsa, dan kekuatan bangsa tersebut dalam kurun sejarah tertentu, kita dapat bercermin pada pemimpinnya dan bagaimana pemimpin tersebut menempa serta mengorganisasi bangsanya. Tokoh sentral bangsa Mongol pada abad ke-13 M adalah Jengis Khan serta anak cucunya yang perkasa seperti Ogotai, Batu, Hulagu dan Kubilai Khan. Jengis telah berhasil memimpin bangsa Mongol menaklukkan daratan Asia yang menyebabkan keturunannya memerintah dan menguasai negeri-negeri yang ditaklukkannya itu selama berabad-abad. Dialah yang menempa bangsa Mongol menjadi bangsa yang tangguh, berani dan nekad. Namanya ketika kecil adalah Temujin. Ayahnya Yasugei, adalah seorang Khan (raja) yang mengepalai 13 kelompok suku Borjigin, salah satu suku utama Mongol – Turk yang paling berani dan gagah perkasa. Sebagai Khan kecil, Yasugei tunduk kepada Khan yang lebih tinggi, Utaq Khan. Ketika Temujin berusia 13 tahun terjadilah perebutan kekuasaan dalam suku Borjigin. Ayahnya mati terbunuh disebabkan panah beracun Dario salah seorang lawan pol itiknya. Karena masih muda, Temujin tidak diakui sebagai penggantinya. Malahan keselamatan dirinya serta ibu dan adik-adiknya terancam. Keluarga Yasugei melarikan diri dan mendapat perlindungan salah seorang saudaranya dari suku Nainan. Pada tahun 1182 Temujin menjadi remaja yang tangkas serta berani, dan berhasil mempersunting salah seorang putri keluarga terkemuka suku itu, yaitu Bortai. Bortai mendampingi Temujin sampai akhir hayat dan setia mengikuti suaminya ke daerah-daerah

dengan garis ketentuan Tuhan yang harus diyakini, Mongol telah berjuang untuk menaklukkan beberapa wilayah yang ternama dan merampas Asia Timur, Timur Tengah dan beberapa wilayah gurun Eropa Timur di bawah pemerintahan mereka. Hanya dalam beberapa dekade bangsa Mongol telah menguasai seluruh Asia dari Eropa Tengah sampai ke wilayah pasifik. Imperium yang sangat luas ini dibagi-bagi diantara empat putra Jenghis Khan. Pembagian wilayah imperium tersebut dimaksudkan demi terciptanya administrasi yang kokoh, sebaliknya pembagian tersebut justru merangsang sejumlah pertempuran untuk memperebutkan kekuasaan di kalangan keturunan Jenghis Khan sebagai akibat dari ambiguitas yang melekat di dalam konsep kenegaraan Mongol. Bangsa Mongol memandang wilayah taklukan sebagai milik bersama keluarga bagi Jenghis Khan, meskipun wilayah-wilayah telah dibagi-bagi di kalangan individu para sultan. Lantaran tidak ada sebuah model suksesi yang baku dan tidak adanya sarana yang menjamin kesatuan, maka keturunan Jenghis Khan saling bermusuhan satu diantara mereka sendiri untuk menguasai warisan Jenghis Khan. Bersumber dari permusuhan tersebut tumbuhlah beberapa Negara mandiri dan bahkan melahirkan permusuhan antara Negara-negara. Negara-negara tersebut meliputi beberapa rezim Mongol di Mongolia dan China, "Golden Horde" di wilayah padang rumput utara, Chaghatay Khanate di Transoxania dan Turkistan Timur dan rezim Ilkhan di Iran dan Anatolia. Adanya permusuhan yang terjadi antar Negara pada rezim-rezim tersebut akhirnya melahirkan negara-negara kecil yang kemudian memunculkan imperium baru yang dibangun oleh timur (*Tamerlane*) pada tahun 1370-1405 dengan berkedudukan di Samarkand. Pertempuran dan perebutan kekuasaan inilah merupakan bagian dari sejarah Islam dan juga

peperangan. Bakat Temujin sebagai pemimpin telah kelihatan pada waktu berusia 20 tahun. Segala beluk ilmu perang dia pelajari, begitu pula ketangkasan menunggang kuda dan penggunaan segala jenis senjata perang. Secara diam-diam mengumpulkan para pengikut ayahnya dan melatih mereka dengan disiplin keras. Pada waktu yang tepat diapun menyerang bekas lawan politik ayahnya dan berhasil merebut kembali kedudukannya sebagai khan suku Borjigin. Lihat: Drs. Bahrum Saleh, M.Ag, *Jengiskan dan Hancurnya Sbeuah Peradaban; Sebauh Analisis Sejarah*, 2003, makalah pada USU Digital, Fakultas Studi Bahasa Arab Universitas Sumatera Utara, 3-4. Bandingkan dengan, David Morgan, *The Monglos*, (USA, Blackwell Publishers, 1993), 55-61.

perkembangan peradaban Islam hingga nantinya Islam dan peradabannya dapat tumbuh dan menyebar di berbagai wilayah.

Bangsa Mongol dan Dinasti Ilkhan

Jatuhnya kota Baghdad pada tahun 1258 M ke tangan bangsa Mongol bukan saja mengakhiri Khilafah Abbasiyah di sana, tetapi juga merupakan awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam, karena Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan khasanah ilmu pengetahuan itu ikut pula lenyap dibumihanguskan oleh pasukan Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan.²

Bangsa Mongol berasal dari daerah pegunungan Mongolia yang membentang dari Asia Tengah sampai Siberia Utara, Tibet Selatan dan Manchuria Barat serta Turkistan Timur. Nenek moyang mereka bernama Alanja Khan yang mempunyai dua putera kembar yaitu Tatar dan Mongol. Mongol mempunyai anak bernama Ilkhan yang melahirkan keturunan pemimpin bangsa Mongol di kemudian hari.³

Dalam rentang waktu yang sangat panjang, kehidupan bangsa Mongol tetap sederhana. Mereka mendirikan kemah-kemah dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, menggembala kambing dan hidup dari hasil buruan. Mereka juga hidup hasil perdagangan tradisional, yaitu mempertukarkan kulit binatang dengan

² Penyerbuan ke Baghdad terjadi setelah Mangu Khan memerintahkan Hulagu Khan membasmi istana benteng Alamut dan wilayah yang dikuasai orang-orang Assasin, yaitu cabang dari sekte *Isma'iliyah* (Syi 'ah Imam Tujuh). Orang-orang Hassasin sangat berbahaya karena sering merampok dan membunuh para saudagar, termasuk saudagar Mongol. Ketika mendapat perintah saudaranya itu Jenderal Hulagu Khan juga mendapat pesan khusus dari istrinya Dokuz Khatun yang beragama Kristen. Dokuz Khatun mempunyai hubungan dengan pemimpin pasukan perang salib yang sedang berperang dengan tentara Islam merebut Yerusalem pada waktu itu, dan berkonspirasi dengan misionaris Kristen untuk menghancurkan kaum Muslim. Dia meminta kepada suaminya agar setelah menghancurkan benteng Alamut, yang membentang sepanjang pegunungan di timur laut Iran dan Afghanistan segera menaklukkan Iran dan Iraq. *Ibid.*, 6

³ Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, juz VII, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1979), 745.

kulit binatang yang lain, baik diantara sesama mereka maupun dengan bangsa Turki dan Cina yang menjadi tetangga mereka.⁴ Sebagaimana umumnya bangsa Nomad, orang-orang Mongol mempunyai watak yang kasar, suka berperang dan berani menghadang maut dalam mencapai keinginannya akan tetapi mereka sangat patuh kepada pemimpinnya. Mereka menganut agama Syamaniah (Syamanism) menyembah bintang-bintang dan sujud kepada matahari yang sedang terbit.⁵

Kemajuan bangsa Mongol secara besar-besaran terjadi pada masa kepemimpinan Yasugi Bahadur Khan. Ia berhasil menyatukan 13 kelompok suku yang ada pada waktu itu. Setelah Yasugi meninggal, puteranya, Timujin yang masih berusia 13 tahun tampil sebagai pemimpin. Dalam waktu 30 tahun, ia berusaha memperkuat angkatan perangnya dengan menyatukan bangsa Mongol dengan suku bangsa lain sehingga menjadi satu pasukan yang teratur dan tangguh. Pada tahun 1206 M, ia mendapat gelar Jengis Khan, Raja yang perkasa. Ia menetapkan suatu undang-undang yang disebut Alyasak atau Alyasah, untuk mengatur kehidupan rakyatnya. Wanita mempunyai kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam kemiliteran. Pasukan perang dibagi dalam beberapa kelompok besar dan kecil, seribu dua ratus dan sepuluh orang. Tiap kelompok dipimpin oleh seorang komandan.⁶ Dengan demikian bangsa Mongol mengalami kemajuan pesat di bidang militer.

Setelah pasukan perangnya terorganisir dengan baik, Jengis Khan berusaha memperluas wilayah kekuasaan dengan melaksanakan penaklukan terhadap daerah-daerah lain. Serangan pertama diarahkan pada kerajaan Cina. Ia berhasil menduduki Peking tahun 1215 M.⁷ Sasaran selanjutnya adalah negeri-negeri Islam pada tahun 606H/1209M, tentara Mongol keluar dari negerinya dengan tujuan Turki dan Ferghana kemudian terus ke Samarkhand. Pada mulanya mereka mendapatkan perlawanan

⁴ Hassan Ibrahim Hassan, *Tarikh al-Islami*, Juz IV, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1979), 132 .

⁵ *Ibid.*

⁶ Bertold Spuler, *History of The Mongols*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1972), 26.

⁷ Calr Brockelmann, *History of The Islamic Peoples*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1980), 246.

berat dari penguasa Khawarizm, Sultan 'Ala al-Din di Turkistan. Pertempuran berlangsung seimbang karena itu masing-masing kembali ke negerinya.⁸ Sekitar sepuluh tahun kemudian mereka masuk Bukhara, Samarkand, Khurasan, Hamadzan, Quzwain dan sampai ke perbatasan Irak. Di Bukhara, ibukota Khawarizm, mereka kembali mendapatkan perlawanan dari Sultan 'Ala al-Din tetapi kali ini mereka dengan mudah dapat mengalahkan pasukan Khawarizm. Sultan 'Ala al-Din tewas dalam pertempuran di Mazindaram tahun 1220 M. ia digantikan oleh putranya Jalal al-Din yang kemudian melarikan diri ke India karena terdesak dalam pertempuran di dekat Attock tahun 1224 M. Dari sana pasukan Mongol terus ke Azerbaijan.⁹ Di setiap daerah yang dilaluinya, pembunuhan besar-besaran terjadi, bangunan-bangunan indah dihancurkan sehingga tidak berbentuk lagi, demikian juga dengan isi bangunan yang sangat bernilai sejarah, sekolah-sekolah, masjid dan gedung lainnya dibakar.

Pada kondisi fisik yang mulai lemah, Jengis Khan membagi wilayah kekuasaannya menjadi empat bagian kepada empat putranya, yaitu Juchi, Chagatai, Ogotai, dan Tuli. Chagatai berusaha menguasai kembali daerah-daerah Islam yang pernah ditaklukkan dan berhasil merebut Illi, Ferghana, Ray, Hamazan dan Azerbaijan. Sultan Khawarizm, Jalal al-Din berusaha keras membendung serangan tentara Mongol ini, namun Khawarizm tidak sekuat dulu. Kekatannya sudah banyak terkuras dan akhirnya terdesak. Sultan melarikan diri ke daerah pegunungan dan ia dibunuh oleh seorang kurdi, dengan demikian berakhir kerajaan Khawarizm. Kematian Sultan Khawarizm itu membuka jalan bagi Chagatai untuk melebarkan sayap kekuasaannya dengan lebih leluasa.

Saudara Chagatai, Tuli Khan menguasai Khurasan. Karena kerajaan-kerajaan Islam sudah terpecah belah dan kekuatannya sudah lemah, maka Tuli dengan mudah dapat menguasai Irak. Ia meninggal tahun 654 H/1256 M dan digantikan oleh putranya Hulagu Khan.

Pada tahun 656 H/1258 M tentara Mongol yang berkekuatan sekitar 200.000 orang tiba di salah satu pintu Baghdad. Khalifah al Mu'tashim, penguasa terakhir Bani Abbas di Baghdad (1243-1258) tidak mampu membendung tentara Hulagu Khan. Pada

⁸ Hassan Ibrahim Hassan, op.cit, hlm 142-143

⁹ Jalal al-Din al-Sayuthi, *Tarikh al-Khulafa*, (Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun), 433

saat yang kritis tersebut, wazir khilafah Abbasiyah, Ibn al-Alqami melakukan penipuan terhadap khalifah dengan mengatakan bahwa Hulagu Khan ingin mengawinkan puterinya dengan putra khalifah. Akibat penipuan tersebut, maka khalifah dan pengikutnya termasuk wazir dibunuh dengan leher dipancung oleh Hulagu Khan. Dengan demikian maka berakhirilah kekuasaan Abbasiyah di Baghdad dan kota Baghdad pun dihancurkan hingga rata dengan tanah sebagaimana kota-kota lainnya yang telah dilalui oleh tentara Mongol.

Hulagu Khan memantapkan kekuasaannya di Baghdad selama dua tahun, sebelum melanjutkan gerakan ke Syiria dan Mesir. Pada tahun 1260 M, mereka berhasil menduduki Nablus dan Gaza. Panglima tentara Mongol, Kitbugha mengirim utusan ke Mesir meminta agar Sultan Qutuz yang menjadi raja kerajaan Mamalik disana menyerah. Permintaan tersebut ditolak oleh Sultan Qutuz dan bahkan utusan Kitbugha dibunuh olehnya.¹⁰

Tindakan Sultan Qutuz ini menimbulkan kemarahan di kalangan tentara Mongol yang kemudian memaksa Kitbugha melintasi Yordania menuju Galilie yang akhirnya bertemu dengan pasukan Mamalik yang dipimpin langsung oleh Sultan Qutuz dan Baybras di 'Ain Jalut. Pertempuran dahsyat terjadi dan pasukan Mamalik berhasil menghancurkan tentara Mongol pada tanggal 3 September 1260 M.

Baghdad dan daerah yang ditaklukkan oleh Hulagu Khan selanjutnya diperintah oleh dinasti Ilkhan (gelar yang diberikan kepada Hulagu Khan).¹¹ Daerah yang dikuasai dinasti ini adalah daerah yang terletak antara Asia kecil di barat dan India di timur dengan ibukotanya Tabriz.¹² Umat Islam dengan demikian dipimpin Hulagu Khan, seorang raja yang beragama Syamanism. Hulagu meninggal tahun 1265 M dan digantikan oleh anaknya, Abaga (1265-1282 M) yang masuk Kristen, yang kemudian digantikan oleh raja ketiga, Ahmad Teguder (1282-1284 M)¹³ yang telah

¹⁰ Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, 746.

¹¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aaspeknya*, jilid 1, (Jakarta: UI Press, 1985, cetakan kelima), 80

¹² Arthur Goldscmidt, Jr, *A Concise History of The Middle East*, (Colorado: Westview Press, 1983), 116

¹³ "**Taku>da>r**, a weak, rather spiritually minded man, who apparently from sincere convicyion had found his way to Islam. He immediately made known his conversion and took the name

masuk Islam dan karenanya ia ditantang para pembesar kerajaan yang lain dan akhirnya ditangkap dan dibunuh oleh Arghum yang kemudian menggantikannya menjadi raja (1284-1291M).¹⁴ Raja dinasti Ilkhan yang keempat ini sangat kejam terhadap umat Islam sehingga banyak diantara mereka yang dibunuh dan diusir.

Selain Teguder, Mahmud Ghazan (1295-1304 M), raja yang ketujuh dan raja-raja selanjutnya adalah pemeluk agama Islam. Dengan masuk Islamnya Mahmud Ghazan yang sebelumnya beragama Budha, maka Islam dapat meraih kemenangan yang sangat besar terhadap agama Syamanisme dan sejak itu pula orang-orang Persia mendapatkan kemerdekaannya kembali.

Berbeda dengan raja-raja sebelumnya, Ghazan mulai memperhatikan peradaban. Ia seorang pelindung ilmu pengetahuan dan sastra. Ia amat gemar kepada kesenian terutama arsitektur dan ilmu pengetahuan alam seperti astronomi, kimia, minerologi, metalurgi, dan botani. Ia membangun semacam biara untuk para darwis, perguruan tinggi untuk mazhab Syafi'i dan ia wafat dalam usia muda, 32 tahun dan digantikan oleh Muhammad Khubanda Uljeitu (1304-1317 M), seorang penganut Syiah yang ekstrim. Ia mendirikan kota raja Sultaniyah dekat Zanjan. Pada masa pemerintahan Abu Sa'id (1317-1333 M), pengganti Muhammad Khudabanda terjadi bencana

kelaparan yang sangat menyedihkan dan angin topan dengan hujan es yang mendatangkan malapetaka. Kerajaan Ilkhan yang didirikan Hulagu Khan ini terpecah belah sepeninggal Abu Sa'id dan masing-masing pecahan saling memerangi sehingga akhirnya mereka semua ditaklukkan oleh Timur Lenk.

Timur Lenk

Setelah lebih satu abad umat Islam menderita dan berusaha bangkit dari kehancuran akibat serangan bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan, malapetaka tersebut datang kembali yaitu dengan adanya serangan yang juga berasal

Ahmad". Lihat, Bertold Spuler, *The Mongol Period; History of the Muslim World*, (Princeton, Markus Wiener Publishres, 1994), 33

¹⁴ Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), 307

dari keturunan bangsa Mongol. Berbeda dengan Hulagu Khan dan keturunannya pada dinasti Ilkhan, penyerang kali ini sudah masuk Islam tetapi sisa-sisa kebiadaban dan kekejamannya masih melekat kuat. Serangan tersebut dipimpin oleh Timur Lenk yang berarti Timur si Pincang.

Timur Lenk lahir dekat dengan Kesh (sekarang Khakhryabz, "kota hijau", Uzbekistan) sebelah selatan Samarkand di Transoxiana, pada tanggal 8 April 1336 M/25 Sya'ban 736 H dan meninggal di Otrar pada tahun 1404 M.15 Ayahnya bernama Taragai, kapala suku Barlas, keturunan Karachar Noyan yang menjadi menteri dan kerabat Jagatai, putra Jengis Khan. Suku Barlas mengikuti Jagatai mengembara ke arah barat dan menetap di Samarkand. Taragai menjadi gubernur Kesh dan keluarganya mengaku keturunan Jengis Khan sendiri.¹⁶

Sejak usia masih sangat muda, keberanian dan keperkasaannya yang luar biasa sudah terlihat. Ia sering diberi tugas untuk menjinakkan kuda yang sulit ditunggangi dan memburu binatang liar.¹⁷ Sewaktu berumur 12 tahun, ia sudah terlibat dalam berbagai peperangan dan menunjukkan kehebatan dan keberanian yang mengangkat dan mengharumkan namanya di kalangan bangsanya. Setelah ayahnya Jagatai meninggal masing-masing Amir melepaskan diri dari pemerintahan pusat. Timur Lenk mengabdikan diri pada gubernur Transoxiana. Timur Lenk bangkit dan memimpin perlawanan untuk membela nasib kaumnya yang tertindas. Tughluq Temur melihat keberanian dan kehebatan Timur Lenk dan menawarkan kepadanya jabatan Gubernur di negeri kelahirannya. Tawaran tersebut diterima oleh Timur Lenk, akan tetapi setahun setelah Timur Lenk diangkat menjadi Gubernur, tahun 1361 M, Tughluq Temur mengangkat putranya, Ilyas Khoja menjadi Gubernur Samarkand dan Timur Lenk menjadi wazirnya. Hal ini menyebabkan Timur Lenk menjadi marah dan ia segera bergabung dengan cucu Qazaghan, Amir Husai untuk mengangkat senjata memberontak terhadap Tughluq Temur.

¹⁵ Encyclopedia Americana, Vol 26,(Connecticut: Grolier Incorporated),765-767

¹⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), 216

¹⁷ M. Farid Wajdi, *Dairat al-Ma'arif li Qarn al-'Ishrin*, Juz.II, (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyah al-Jadidah, tt), 729

Timur Lenk berhasil mengalahkan dan membinasakan Tughluq Temur dan Ilyas Khoja. Sejak saat itu ambisi Timur Lenk menjadi raja besar segera muncul dan karena ambisinya tersebut ia kemudian berbalik melakukan perang melawan Amir Husain. Dalam pertempuran tersebut, ia berhasil mengalahkan Amir Husain dan ia memproklamirkan diri menjadi penguasa tunggal Transoxiana, penerus Jagatai dan turunan Jengis Khan pada 10 April 1370 M. sepuluh tahun pertama pemerintahannya, ia berhasil menaklukkan Jata dan Khawarizm dengan Sembilan ekspedisi. Setelah Jata dan Khawarizm dapat ditaklukkan, kekuasaannya mulai kokoh dan saat itulah Timur Lenk mulai menyusun rencana untuk mewujudkan ambisinya menjadi penguasa besar dan berusaha menaklukkan daerah-daerah yang pernah dikuasai oleh Jengis Khan.

Tahun 1381 M, ia menyerang dan berhasil menaklukkan Khurasan yang kemudian dilanjutkan ke arah Herat. Ia kemudian melanjutkan serangan ke negeri lain dan berhasil menduduki negeri-negeri Afghanistan, Persia, Fars, dan Kurdistan, dan disetiap negeri yang ditaklukkannya, ia akan membantai penduduk yang melakukan perlawanan.¹⁸

Tahun 1393 M, ia yang menghancurkan dinasti Muzhaffari di fars dan membantai amir-amirnya yang masih hidup. Pada tahun itu pula Baghdad dijarah dan setahun kemudian ia berhasil menduduki Mesopotamia. Penguasa Baghdad waktu itu, Sultan Ahmad Jalair, melarikan diri ke Syiria dan kemudian menjadi Vassal dari sultan Mesir, al-Malik al-Zahir Barquq. Penguasa dinasti Mamalik yang berpusat di Mesir ini adalah satu-satunya raja yang tidak mau dan tidak berhasil ditundukkannya. Utusan-utusan Timur Lenk yang dikirim ke Mesir untuk perjanjian damai, sebagian dibunuh dan sebagian lagi diperhinkan dan kemudian dipulangkan ke Timur Lenk.¹⁹

¹⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 220

¹⁹ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 53

Tahun 1395 M, ia menyerbu daerah Qipshack, kemudian menaklukkan Moskow yang didudukinya selama lebih dari setahun. Tiga tahun kemudian, ia menyerang India dengan alasan karena ia menganggap penguasa muslim di daerah tersebut terlalu toleran dengan penganut Hindu. Dalam rangka membangun masjid di Samarkand, ia menggunakan 90 ekor gajah yang diperkerjakan untuk mengangkut batu-batu besar dari Delhi ke Samarkand. Tahun 1399 M, ia memerangi Sultan Mamalik di Mesir yang membantu Ahamd Jalair, penguasa Baghdad yang lari ketika ia menduduki kota itu sebelumnya.

Tahun 1401 M, ia memasuki daerah Syiria bagian utara. Banyak bangunan masjid dan sekolah yang berasal dari jaman Nuruddin Zanki dan Ayyubi pun dihancurkan. Pasukan Sultan Faraj dari kerajaan Mamalik dapat dikalahkannya dan Damaskus jatuh ke tangan pasukan Timur Lenk.²⁰

Akibat peperangan tersebut, masjid Umayyah yang bersejarah mengalami kerusakan berat hingga dinding-dinding saja yang masih tegak. Dari Damaskus para seniman ulung dan pekerja atau tukang yang ahli dibawa ke Samarkand demikian pula yang terjadi di daerah yang telah ditaklukkannya.

Sekalipun ia terkenal sebagai penguasa yang sangat ganas dan kejam terhadap para penentangannya, sebagai seorang Muslim, Timur Lenk tetap memperhatikan pengembangan Islam bahkan ia dikatakan sebagai orang yang soleh dan konon ia adalah penganut Syiah yang taat dan menyukai tasawuf dan tarekat. Dalam perjalanannya ia selalu membawa serta para ulama, satrawan, dan seniman.

Kota Samarkand diperkaya dengan bangunan dan masjid yang megah dan indah. Dimasa hidupnya, kota Samarkand menjadi pasar Internasional mengambillalih kedudukan Baghdad dan Tabriz. Ia mendatangkan tukang-tukang ahli, seniman ulung pekerja yang pandai merancang bangunan dari negeri yang ditaklukkannya. Ia meningkatkan perdagangan dan industri di negerinya dengan membuka rute perdagangan yang baru antara India dan Persia Timur. Ia berusaha mengatur

²⁰ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (London: Macmillan Students Editions, 1974), 701.

administrasi pemerintahan dan angkatan bersenjata dengan cara rasional dan berjuang menebarkan Islam.

Setelah Timur Lenk meninggal, dua anaknya, Muhammad Jehanekir dan Khalil, berperang memperebutkan kekuasaan. Khalil (1404-1405 M) keluar sebagai pemenang akan tetapi ia hidup berfoya-foya menghabiskan kekayaan yang ditinggalkan ayahnya, karena itu saudaranya yang lain, Syah Rukh (1405-1447 M) merebut kekuasaan dari tangannya. Syah Rukh berusaha mengembalikan wibawa kerajaan, ia seorang raja yang adil dan lemah lembut. Setelah wafat, ia digantikan oleh anaknya Ulugh Bey (1447-1449 M), seorang yang alim dan sarjana ilmu pasti. Namun kekuasaannya tidak lama karena ia dibunuh oleh anaknya yang haus akan kekuasaan, Abd al-Latif (1449-1450 M). Raja besar dinasti Timuriyah yang terakhir adalah Abu Sa'id (1452-1469 M). Pada masa inilah kerajaan mulai terpecah belah. Wilayah kerajaan yang luas diperebutkan. Inilah awal kerajaan mulai terpecah-belah. Wilayah kerajaan yang luas diperebutkan oleh dua suku Turki yang baru muncul ke permukaan yaitu Kara Koyunlu (domba hitam) dan Ak Koyunlu (domba putih). Abu Sa'id terbunuh oleh Ak Koyunlu.

Kesimpulan

Demikianlah analisis ringkas tentang perjalanan sejarah Jenghis Khan yang telah memberikan sebuah catatan hitam dalam lembaran sejarah peradaban. Dahulunya bangsa Mongol memang sangat dikenal sebuah bangsa yang memiliki keberanian maupun kenekatan yang puncak kejayaan berada di tangan Jenghis Khan sampai beberapa generasi dibawahnya. Keberadaan, kekejaman maupun kebengisan Jenghis Khan takkan pernah terlupakan dalam sejarah peradaban, walaupun cucunya belakangan dianggap dapat menebus kesalahan-kesalahan kakeknya namun

hancurnya peninggalan-peninggalan sejarah dalam sebuah peradaban mungkin tak akan dapat dilupakan.

Referensi

_____ 1989, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Kota kembang

Brockelmann, Calr. 1980. *History of The Islamic Peoples*. London : Routledge and Kegan Paul.

Encyclopedia Americana, Vol 26, Connecticut: Grolier Incorporated

Ensiklopedi Islam, 1994 Jakarta: PT Ichtiar baru Van Houve cet Ke 3

Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, 2002, Jakarta: PT Ichtiar baru Van Houve

Goldschmidt, Arthur, Jr. 1983. *A Concise History of The Middle East*. Colorado: Westview Press.

Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid. III, 1981, Jakarta: Bulan Bintang,

Hassan, Ibrahim 1979, *Tarikh al-Islami*. Juz IV Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah

Hitti , Philip K. *History of the Arabs*, 1974, London: Macmillan Students Editions.

Jalal al-Din al-Sayuti, *Tarikh al-Khulafa*, Beirut: Dar al-Fikr

Nasution Harun, 1985, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I Jakarta: UI Press, cet.V.

Spuler, Bertold 1972, *History of The Mongols*, London : Routledge and Kegan Paul

Syalabi, Ahmad, 1979. *Mausu'ah al Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, juz VII. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah

Yatim, Badri 2002 *Sejarah Peradaban Islam : Dirasah Islamiyah II*. Jakarta : Rajawali Press